

Etika Komunikasi Antarpribadi Perspektif Islam: Implementasi “Qaulan Karima” dalam Interaksi Dosen-Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Manita Rahma Hasibuan¹, Najwa El-Khoir Hasibuan², Ahmad Tamrin Sikumbang³, Junaidi⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
manita3005253020@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of interpersonal communication ethics from an Islamic perspective, specifically the concept of Qaulan Karima (noble speech), in interactions between faculty members and students at universities. Using a qualitative approach with a case study, this study explores how the principle of Qaulan Karima which emphasizes polite, respectful, empathetic, and beneficial speech is applied on campus. The results indicate that the implementation of Qaulan Karima is manifested in the use of polite language, a gentle tone of voice, and efforts to avoid hurtful, judgmental, or demeaning remarks, which in turn create a conducive learning environment characterized by mutual respect and strengthen pedagogical relationships. These findings affirm that the application of Islamic communication ethics is not merely a matter of politeness but serves as a crucial foundation for fostering high-quality, equitable educational interactions aimed at cultivating noble character among academics.

Keywords: Communication Ethics, Interpersonal Communication, Islamic Perspective, Qaulan Karima, Faculty-Student Interaction, Higher Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai etika komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam, khususnya konsep Qaulan Karima (perkataan yang mulia), pada interaksi antara dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana prinsip Qaulan Karima yang menekankan pada tutur kata yang santun, penuh hormat, empati, dan kemaslahatan, diaplikasikan dalam komunikasi kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Qaulan Karima terwujud dalam penggunaan diksi yang sopan, intonasi yang lembut, serta upaya menghindari perkataan yang menyakitkan, menghakimi, atau merendahkan, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang kondusif, saling menghargai, dan memperkuat hubungan pedagogis. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan etika komunikasi Islami bukan hanya sekadar norma kesopanan, tetapi merupakan fondasi penting bagi terciptanya interaksi edukatif yang berkualitas, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia di kalangan akademisi.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Perspektif Islam, Qaulan Karima, Interaksi Dosen-Mahasiswa, Perguruan Tinggi.

Copyright (c) 2026 Zaidi Yahya, Tami Rusli, Risti Dwi Ramasari

✉ Corresponding author: Zaidi Yahya

Email Address: purnamahadisaputra@gmail.com (Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Kota Bandar Lampung, Lampung)

Received 13 June 2026, Accepted 29 June 2026, Published 17 July 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa memegang peranan yang sangat strategis, tidak hanya dalam proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian mahasiswa secara menyeluruh. Namun demikian, realitas yang kerap dijumpai di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa pola interaksi dosen-mahasiswa masih jauh dari ideal seringkali diwarnai oleh kesenjangan komunikasi, sikap otoriter, minimnya empati, bahkan dalam beberapa kasus terjadi ujaran yang merendahkan martabat mahasiswa sebagai peserta didik.

Manusia sejak awal penciptaannya telah dibekali oleh Allah SWT dengan kemampuan berbicara dan berkomunikasi sebagai salah satu keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain. Kemampuan ini tersebut diabadikan dalam firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rahman ayat 1-4 yang menyebutkan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajarnya berbicara (al-bayan). Ini menunjukkan betapa komunikasi bukan sekadar aktivitas sosial biasa, melainkan merupakan anugerah ilahi yang sarat makna dan tanggung jawab. Dalam pandangan Islam, setiap kata yang diucapkan manusia mengandung konsekuensi moral dan spiritual yang tidak dapat diabaikan.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan paling sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah proses pertukaran pesan, makna, perasaan, dan gagasan antara dua orang atau lebih secara langsung dan tatap muka, yang melibatkan tidak hanya dimensi verbal tetapi juga nonverbal, emosional, dan relasional. Para ahli komunikasi seperti DeVito (2013) menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan informasi, melainkan juga soal membangun dan memelihara hubungan yang bermakna, saling memahami, dan saling menghormati antarindividu yang terlibat. Dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi, komunikasi antarpribadi antara dosen dan mahasiswa memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis. Perguruan

tinggi bukan sekadar institusi yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis kepada mahasiswa, melainkan juga merupakan arena pembentukan karakter, pengembangan nalar kritis, dan pematangan kepribadian generasi penerus bangsa. Dalam proses ini, dosen tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu (source of knowledge), tetapi juga sebagai model keteladanan (role model), fasilitator pembelajaran, pembimbing akademik, dan bahkan figur yang secara psikologis mempengaruhi perkembangan identitas intelektual mahasiswa.

Model pendidikan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif pembelajaran, bukan objek pasif yang hanya menerima materi, mensyaratkan terciptanya iklim komunikasi yang lebih egaliter, dialogis, dan saling menghormati. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan komunikasi di dunia akademik ini, Islam hadir dengan menawarkan suatu sistem etika komunikasi yang komprehensif, mendalam, dan berakar pada nilai-nilai transendental. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat setidaknya enam prinsip komunikasi yang dirumuskan secara eksplisit, yang oleh para ulama dan akademisi Muslim dikategorikan sebagai mabadi' al-qawl atau prinsip-prinsip dasar dalam bertutur kata. Keenam prinsip tersebut adalah: qaulan sadidan (perkataan yang lurus dan benar), qaulan balighan (perkataan yang tepat sasaran dan efektif), qaulan maysura (perkataan yang mudah dipahami dan menyenangkan), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut dan tidak kasar), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik dan sesuai norma), dan qaulan karima (perkataan yang mulia dan penuh kehormatan).

Di antara keenam prinsip komunikasi Qur'ani tersebut, qaulan karima memiliki kedalaman makna yang sangat istimewa dan relevansi yang sangat kuat dengan konteks relasi dosen-mahasiswa. Relevansi kajian ini semakin mendesak jika kita mempertimbangkan konteks perguruan tinggi Islam

atau perguruan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki ratusan perguruan tinggi Islam, baik yang berstatus negeri seperti UIN, IAIN, dan STAIN, maupun yang berstatus swasta di bawah berbagai yayasan keislaman. Di perguruan tinggi-perguruan tinggi ini, ada ekspektasi yang lebih tinggi bahwa nilai-nilai Islam tidak

hanya diajarkan sebagai mata kuliah atau kurikulum formal, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam setiap aspek kehidupan kampus, termasuk dalam pola komunikasi dan interaksi antara civitas akademika. Namun kenyataannya, kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dan praktik komunikasi yang berlangsung sehari-hari masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan secara tuntas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang didukung oleh studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan dosen serta mahasiswa terhadap implementasi etika komunikasi Qaulan Karima dalam interaksi sehari-hari di perguruan tinggi, sekaligus mengaitkannya dengan landasan teoretis dan normatif dalam tradisi keilmuan Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan jenis semiterstruktur, yang bertujuan untuk menggali secara langsung pandangan, pengalaman, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tuturan yang santun, empatik, dan bermartabat di lingkungan akademik. Kedua, studi pustaka dilakukan untuk menelusuri dan mengkaji berbagai literatur primer maupun sekunder, seperti tafsir Al-Qur'an, kitab hadits, buku-buku akhlak/etika Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah terkait konsep Qaulan Karima dan komunikasi antarpribadi, guna memperkuat kerangka analisis dan validitas teoretis.

HASIL DAN DISKUSI

Etika Kominikasi Antar Pribadi Dalam Islam, dan Konsep Qoulan Karima

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos”, bentuk jamaknya adalah “ta etha” atau “ta ethe”, yang pada “adat dan kebiasaan,” etika dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji apa yang baik dan buruk dengan mempertimbangkan akal budi, atau sebagai filsafat perilaku manusia yang dievaluasi berdasarkan standar kebaikan dan kejahatan. Kata etika juga berasal dari bahasa Jerman “ethike”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “ethic”, yang berarti bertindak secara moral atau sesuai dengan standar moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu, atau menyelaraskan tindakan seseorang dengan standar perilaku profesi tertentu.¹ Adapun menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).² Etika adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang memberikan

panduan untuk bertindak dengan benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika membantu manusia dalam membuat keputusan yang tepat dan memahami situasi dengan lebih baik.³

Sementara itu, kata “komunikasi” berasal dari kata Latin “communicatio”, yang sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan manusia dalam memilih label dan simbol tertentu atau untuk menggambarkan hubungan antara individu dan lingkungannya. Sebenarnya, kata “komunikasi” memiliki dua akar kata: “com” (dari bahasa Latin “cum,” yang berarti “dengan” atau “bersama dengan”) dan “unio” (dari bahasa Latin “union,” yang berarti “kesatuan”). Kata komunikasi secara etimologis berasal dari kata Latin “communicatio,” yang diturunkan dari kata “communis,” yang dalam konteks ini berarti “bersama” dan merujuk pada makna atau arti yang sama. Oleh karena itu, dari sudut pandang etimologis, komunikasi terjadi ketika komunikator dan pendengar sama-sama memahami makna suatu pesan.

Menurut Abuddin Nata, etika komunikasi mengkaji perilaku manusia yang didasarkan pada akal dan filsafat guna menilai, memutuskan, dan mengkategorikan perilaku tersebut (apakah dianggap baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) sehubungan dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan antarindividu. Ajaran Islam menyatakan bahwa teori komunikasi selalu dibatasi oleh perintah dan larangan Allah SWT, Al-Quran, serta Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya, agama adalah sistem nilai dan kode etik yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.

Al-Qur’an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur’an memberikan kata kunci (key concept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam Rahmat, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur’an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.

Manusia berkomunikasi, membangun jaringan sosial, dan mengembangkan kepribadian. Para ahli komunikasi dan psikolog sepakat bahwa kegagalan dalam berkomunikasi berdampak negatif terhadap individu dan masyarakat. Di masyarakat, kegagalan dalam berkomunikasi menghambat komunikasi, kerja sama, dan toleransi antar sesama. Selain itu, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan etika komunikasi Islam dalam bukunya “Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim” (Islam Kontemporer: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim) mengenai enam jenis ucapan (qawlan) yang terdapat dalam Al-Qur’an dan diklasifikasikan sebagai aturan, prinsip, atau pedoman moral untuk merespons, yang dirangkum sebagai “Menjaga Lisan”. Yakni Qaulan sadidan, qaulan baligha, qaulan ma’rufan, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan masyura. Namun di dalam pembahasan lebih lanjut kita akan fokus pada Qaulan Karima (Perkataan Yang Mulia).

Perkataan yang mulia terdengar menyenangkan di telinga, ramah, dan sopan apabila disertai rasa hormat dan penghargaan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih tua

merespons dengan lebih baik terhadap komunikasi dakwah melalui qaulan karima. Oleh karena itu, strategi ini diprioritaskan ketika ingin menekankan tata krama yang pantas serta sikap yang ramah dan penuh kasih sayang. Dengan kata lain, hal ini berarti bersikap hormat tanpa bersikap merendahkan atau berbicara dengan nada yang agresif. Terkait dengan hal tersebut, ungkapan qawlan karima ini terdapat dalam QS. Al-Israa: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَّا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan, “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Menurut penafsiran yang disebutkan di atas, Qoulan Krime berlaku ketika dakwah disampaikan kepada sekelompok orang yang tergolong lanjut usia. Saat berhadapan dengan mad'u yang tergolong lanjut usia, seorang da'i harus memperlakukan mereka dengan rasa hormat dan kasih sayang yang sama seperti yang diberikan kepada orang tua sendiri. Hal ini karena, meskipun usianya sudah lanjut, seseorang tetap dapat melakukan kesalahan atau bertindak bertentangan dengan keyakinan agama. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif ditentukan oleh kata-katanya, bukan oleh status atau posisinya. Banyak orang menggunakan bahasa yang menyinggung yang dapat merendahkan orang lain, sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Dalam komunikasi, pemilihan kata merupakan hal yang serius. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemilihan kata yang buruk memengaruhi kualitas komunikasi, yang pada gilirannya memengaruhi interaksi sosial. Bahkan, penggunaan kata yang salah bisa saja menyebabkan putusnya hubungan sosial secara total.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi merupakan keterampilan yang terus diasah sepanjang hidupnya. Komunikasi antarpersonal adalah jenis komunikasi yang paling relevan dengan kehidupan sehari-hari kita. Belajar berkomunikasi dengan orang lain adalah sebuah proses. Orang mulai mengembangkan kemampuan komunikasinya sejak usia dini, dimulai dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga, dan berlanjut ke interaksi yang lebih luas dengan teman-teman di sekolah, teman dekat, rekan kerja, dan sebagainya. Prinsip-prinsip komunikasi antarpersonal yang dikemukakan oleh West dan Turner (2006) mendefinisikan norma-norma yang berlaku dalam praktik komunikasi antarpersonal.

William I. Gordon berpendapat bahwa komunikasi memiliki berbagai tujuan, seperti fungsi sosial dalam membentuk identitas sosial dan mencapai kebahagiaan, fungsi ekspresif dalam mengungkapkan perasaan, peran ritual dalam upacara simbolis, serta fungsi instrumental dalam memenuhi kebutuhan manusia.⁹ Fungsi sosial berperan dalam membentuk identitas sosial individu dan menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan (happiness) melalui pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks interaksi dosen-mahasiswa di perguruan tinggi, fungsi ini terefleksi ketika komunikasi

yang terjalin tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengakuan terhadap eksistensi dan martabat masing-masing individu. Implementasi prinsip Qaulan

Karima pada ranah ini berarti dosen dan mahasiswa saling memposisikan diri sebagai subjek yang setara dalam martabat kemanusiaan, meskipun berbeda dalam kapasitas keilmuan. Tuturan yang santun dan penuh penghormatan dari dosen akan membentuk identitas mahasiswa sebagai individu yang dihargai, yang pada gilirannya melahirkan rasa kebahagiaan dan kenyamanan psikologis dalam menuntut ilmu.

Fungsi ekspresif, di sisi lain, memberi ruang bagi individu untuk menyampaikan emosi, perasaan, dan sikap batinnya. Dalam kerangka Islam, pengungkapan emosi baik itu kegembiraan, kekecewaan, maupun kritik harus tetap berada dalam koridor akhlak yang mulia. Qaulan Karima menjadi panduan bahwa ekspresi emosi tidak boleh melahirkan perkataan yang menyakitkan, menghujat, atau merendahkan. Seorang dosen yang kecewa dengan prestasi mahasiswa, misalnya, tetap dituntut untuk menyampaikan perasaannya dengan nada yang membangun dan kata-kata yang tidak mematahkan semangat, sehingga fungsi ekspresif berjalan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, fungsi ritual komunikasi tampak dalam upacara-upacara simbolis dan kebiasaan yang bersifat rutin, seperti salam pembuka dan penutup dalam perkuliahan, doa bersama sebelum memulai kegiatan akademik, atau tata cara dalam seminar dan sidang skripsi. Fungsi ritual ini memiliki peran strategis untuk memperkuat solidaritas, menjaga harmoni, dan menegaskan identitas kolektif suatu komunitas akademik. Di lingkungan perguruan tinggi yang berbasis nilai-nilai keislaman, ritual-ritual komunikasi tersebut bukan sekadar formalitas, melainkan media aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Ketika diintegrasikan dengan konsep Qaulan Karima, setiap ucapan yang dipertukarkan dalam momen-momen ritual seperti ucapan salam, pujian, atau nasihat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mempererat hubungan antarsesama.

Fungsi instrumental komunikasi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan praktis dan pragmatis manusia, seperti menyampaikan informasi, memberi instruksi, memecahkan masalah, atau mencapai target-target akademik tertentu. Dalam interaksi dosen-mahasiswa, fungsi ini sangat dominan, terutama pada saat bimbingan tugas akhir, pemberian arahan perkuliahan, atau diskusi kelompok. Namun, jika fungsi instrumental dipaksakan secara kaku dan pragmatis tanpa mempertimbangkan aspek emosi dan relasi sosial, komunikasi dapat berubah menjadi transaksional yang dingin dan kehilangan nilai humanismenya. Secara integratif, keempat fungsi komunikasi Gordon tersebut tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan etis, khususnya dalam komunikasi antarpribadi di dunia pendidikan. Penerapan Qaulan Karima menjadi benang merah yang memastikan bahwa fungsi sosial berjalan dengan penuh penghormatan, fungsi ekspresif tersalurkan tanpa menyakiti, fungsi ritual tetap dijaga kekhidmatan dan maknanya, serta fungsi instrumental tercapai secara efektif tanpa mengorbankan martabat pihak manapun. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dosen-mahasiswa yang ideal bukanlah sekadar upaya untuk menyampaikan pesan secara jelas, melainkan merupakan amanat moral untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemuliaan sebagaimana diajarkan dalam konsep Qaulan Karima.

Hal ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam pendidikan tinggi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan peradaban akademik yang berakhlak mulia.

Implementasi Qaulan Karima dalam Interaksi Dosen-Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Implementasi Qaulan Karima dalam interaksi dosen-mahasiswa pada hakikatnya merupakan upaya mewujudkan komunikasi yang tidak sekadar efektif secara instrumental, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai penghormatan, kemuliaan, dan kasih sayang sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Isra ayat 23. Prinsip ini menuntut dosen dan mahasiswa untuk menggunakan tutur kata yang santun, tidak kasar, serta menghindari ungkapan-ungkapan yang dapat menyakiti atau merendahkan pihak lain. Dalam konteks pendidikan tinggi, implementasi ini berarti dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (role model) dalam berkomunikasi, sementara mahasiswa diajak untuk merespons dengan sikap hormat dan terbuka. Dengan demikian, tercipta suasana akademik yang kondusif, di mana proses transfer pengetahuan berlangsung dalam iklim saling menghargai dan penuh ketenangan.

Secara lebih konkret, implementasi Qaulan Karima dalam interaksi dosen-mahasiswa terwujud dalam beberapa bentuk perilaku komunikasi. Penelitian Alkhumairi menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Islam cenderung mematuhi maksim persetujuan (agreement maxim), kesederhanaan (modesty maxim), dan penghargaan (approbation maxim) dalam berkomunikasi dengan dosen, yang mencerminkan penerapan qaulan karīman dan qaulan ma'rūfan. Di sisi dosen, implementasi ini tampak dalam pemilihan diksi yang tidak menghakimi, intonasi yang tidak meninggi, serta kemampuan menyampaikan kritik atau koreksi akademik dengan cara yang membangun tanpa merendahkan martabat mahasiswa. Dalam bimbingan akademik, misalnya, dosen yang menerapkan Qaulan Karima akan memberikan arahan dengan bahasa yang penuh penghormatan, mendengarkan aspirasi mahasiswa secara aktif, serta menghindari perkataan yang dapat menimbulkan rasa takut atau tertekan. Hal ini sejalan dengan temuan Ainissyifa dkk. bahwa konsep qaulan karima dan qaulan tsaqila menjadi prinsip dasar dalam komunikasi pendidik dan peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi Qaulan Karima di perguruan tinggi tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Penelitian Alkhumairi mengungkapkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penerapan maksim kebijaksanaan (tact maxim), kemurahan hati (generosity maxim), dan simpati (sympathy maxim), terutama dalam konteks komunikasi digital seperti pesan instan antara dosen dan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dan qaulan sadīdan (perkataan yang benar) belum sepenuhnya terwujud secara konsisten. Tantangan lain muncul dari adanya kesenjangan hierarkis yang masih kuat di lingkungan akademik, di mana sebagian dosen masih terjebak dalam pola komunikasi otoriter yang cenderung monologis, sementara mahasiswa merasa sungkan atau takut untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Oleh karena itu, penguatan kesadaran etis dan pembiasaan komunikasi yang santun perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui keteladanan dosen maupun melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam budaya kampus.

Lebih jauh, implementasi Qaulan Karima memiliki implikasi yang sangat strategis bagi pengembangan karakter dan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Penerapan komunikasi berbasis qaulan terbukti dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan dosen, sekaligus memudahkan dosen dalam memahami karakter dan kebutuhan mahasiswa sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi yang dilandasi Qaulan Karima tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk integritas karakter mahasiswa dan memperkuat hubungan pedagogis yang dilandasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, implementasi Qaulan Karima bukanlah sekadar tuntutan moral yang bersifat normatif, melainkan merupakan kebutuhan strategis untuk menciptakan ekosistem akademik yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil sebagaimana cita-cita pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Qaulan Karima bukan sekadar tata krama verbal dalam komunikasi antarpribadi, melainkan sebuah paradigma etis-transendental yang mengubah relasi dosen-mahasiswa dari pola hierarkis-otoriter menjadi kemitraan edukatif yang dilandasi kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, setiap ujaran adalah amanat yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga komunikasi di ruang kelas dan bimbingan akademik tidak lagi semata-mata berorientasi pada pencapaian target kognitif, tetapi juga menjadi sarana taqarrub (pendekatan diri) kepada-Nya. Implementasi prinsip ini meniscayakan kesadaran bahwa dosen dan mahasiswa adalah sama-sama hamba yang sedang menuntut ilmu, di mana perbedaan kapasitas keilmuan tidak lantas melegitimasi penggunaan kata-kata yang merendahkan, menyakiti, atau mematikan semangat belajar.

Lebih jauh, penerapan Qaulan Karima dalam interaksi akademik berimplikasi pada rekonstruksi budaya kampus yang berkeadaban. Ketika tutur kata yang mulia menjadi nafas sehari-hari, maka fungsi pendidikan tinggi tidak hanya melahirkan intelektual yang cerdas secara rasional, tetapi juga pribadi-pribadi yang berintegritas, berempati, dan memiliki kepekaan sosial. Dosen yang konsisten menerapkan Qaulan Karima tidak hanya menjadi pengajar, melainkan uswah hasanah (teladan yang baik) yang membentuk karakter mahasiswa melalui keteladanan lisan dan sikap. Di sisi lain, mahasiswa yang dibiasakan berkomunikasi dengan santun dan hormat akan tumbuh menjadi generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, sekaligus berani mengemukakan gagasan secara kritis tanpa kehilangan adab. Dengan demikian, Qaulan Karima menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik dan kecerdasan spiritual, yang selama ini sering terabaikan dalam sistem pendidikan modern yang cenderung pragmatis.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar Qaulan Karima tidak dipahami sebagai konsep yang statis dan normatif, melainkan sebagai prinsip dinamis yang terus berkembang mengikuti konteks zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan komunikasi digital dan multikulturalisme di

perguruan tinggi. Internalisasi nilai ini membutuhkan komitmen kolektif seluruh sivitas akademika, bukan sekadar melalui kebijakan formal, tetapi melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan yang berkelanjutan. Pada tataran teoretis, studi ini mengundang para peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Qaulan Karima dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan komunikasi kontemporer, sehingga pesan-pesan Qur'ani tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi solusi nyata bagi terciptanya peradaban akademik yang rahmatan lil 'alamin membawa rahmat dan kemaslahatan bagi seluruh alam, dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu interaksi antarmanusia di dunia kampus.

REFERENSI

- Ainissyifa, Hilda, Jamaluddin, D. Hikam, F.F. Nindyah, I.K. Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah* 12, no. 1 (2022): 72-85.
- Al-Ayyubi, M.Z. Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 2 (2018).
- Alkhumairi, Aziz, A. Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi terhadap Kesantunan Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen di Perguruan Tinggi. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2025.
- Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- Hasanah, Fitriyatul, dan Munif, M. Tipologi Komunikasi Edukatif Guru Terhadap Siswa Berbasis Qaulan (Studi Multisitus Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dan Madrasah Aliyah Nurul Jadid). *Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2023).
- KBBI, "Etika", 2016, dalam <http://www.kbbionline.com/arti/kbbi/etika>, diakses pada 25 Juni 2026.
- Marwah, N. Etika Komunikasi Islam. (Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial. Keagamaan 7, no. 1. 30 Juni 2021)
- Muis. Andi, A. Komunikasi Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Rakhmat, J. Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim, (Bandung: Mizan, 1994)
- Suhandang, H. Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Zulkarnain, M.F. Hilalludin, dan Haironi, A. Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3. 26 Juni 2024